

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Budaya mencakup berbagai aspek kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat (Setiadi et al., 2006). Adapun warisan budaya yang merupakan pengetahuan yang menyampaikan pesan dari masa lalu kepada generasi saat ini dan yang akan datang. Warisan budaya mencakup berbagai bentuk peninggalan yang berfungsi sebagai simbol. Warisan budaya juga dapat mewariskan identitas dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui pengajaran mengenai sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya kepada pemuda agar mereka dapat meneruskan warisan tersebut (Pratama et al., 2020).

Budaya juga merupakan sebuah gagasan yang dapat menimbulkan ketertarikan. Secara formal, budaya dapat diartikan sebagai susunan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, sikap, makna, struktur hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, serta segala benda dan kekayaan yang dimiliki oleh sekelompok individu yang di wariskan dari generasi ke generasi melalui usaha baik individu maupun kelompok. Budaya terungkap melalui pola bahasa serta berbagai aktivitas dan perilaku yang berperan sebagai teladan untuk tindakan penyesuaian diri dan cara berkomunikasi.

Secara umum, budaya dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu budaya material dan budaya non-material. Budaya material mencakup segala hasil

kebudayaan yang berbentuk fisik dan dapat dilihat, disentuh, atau digunakan secara langsung, seperti rumah, pakaian tradisional, alat pertanian, mesin industri, sarana transportasi, hingga senjata atau alat peperangan. Sementara itu, budaya non-material merujuk pada unsur budaya yang bersifat abstrak dan tidak berwujud, seperti bahasa, nilai-nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, serta sistem pengetahuan yang hidup dalam masyarakat

Budaya juga berkaitan dengan karakteristik objek-objek fisik yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti rumah, alat dan mesin dalam industri serta pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat peperangan yang ada di kehidupan masyarakat. Budaya akan selalu ada dimana saja dan mencakup seluruh penguatan perilaku yang diakui selama satu fase kehidupan, serta konteks sosial yang memengaruhi cara hidup kita (Mulyana et al., 2009).

Dalam konteks penelitian ini, pelestarian budaya di Pulau Penyengat melibatkan kedua bentuk budaya tersebut. Budaya material dapat terlihat pada upaya menjaga bangunan bersejarah seperti Masjid Sultan Riau, makam-makam tokoh penting Kesultanan Riau-Lingga, peninggalan sastra klasik seperti Gurindam Dua Belas, hingga benda-benda tradisional Melayu seperti tanjak dan alat musik Melayu. Sementara itu, budaya non-material tercermin dalam pelestarian bahasa Melayu, kesenian tradisional, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara lisan.

Budaya sebagai pranata sosial selalu menyertai perjalanan kehidupan manusia dari masa ke masa dan budaya itu sendiri berinteraksi dengan berbagai kondisi serta realitas masyarakat yang semakin beragam dan kompleks. Saat ini, di era modern (globalisasi), nilai-nilai budaya tradisional menghadapi berbagai

tantangan, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pengaruhnya semakin menguasai kehidupan masyarakat terutama di daerah perkotaan. Pengaruh tersebut menyebabkan manusia merasa dan berpikir secara global bukan dalam konteks lokal atau primordial (Pelawi et al., 1997).

Menurut Ismail (2011) dalam (Tjahyadi et al., 2019), budaya lokal mengacu pada gagasan, kegiatan, dan hasil yang dihasilkan dari kegiatan manusia yang berkembang dalam komunitas tertentu di suatu wilayah. Budaya lokal ini tetap ada dan berproses di tengah masyarakat, serta diakui dan dijadikan acuan bersama. Dengan demikian, sumber daya budaya lokal mencakup lebih dari sekedar nilai-nilai, kegiatan, dan tradisi atau warisan yang diturunkan oleh leluhur masyarakat setempat. Namun, hal ini juga meliputi seluruh elemen atau aspek budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat dan menjadi ciri khas yang unik atau hanya berkembang di masyarakat tertentu.

Pada era globalisasi saat ini, berbagai informasi dari luar telah mengakibatkan masuknya pengaruh budaya asing secara bertahap namun pasti. Dampak tersebut mengakibatkan penurunan apresiasi terhadap budaya lokal dan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Generasi saat ini memandangnya sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan, sehingga mereka lebih memilih untuk membaca dan mengumpulkan hal-hal untuk yang di anggap dapat menjadikan mereka seseorang yang modern. Selain itu, hal ini dapat mengakibatkan timbulnya konflik antar budaya. Konflik yang dimaksud bukan konflik fisik antar kelompok-kelompok yang berlawanan, melainkan pertarungan dalam bentuk perbedaan cara pandang dan penyimpangan dari nilai-nilai yang telah menjadi tradisi dalam

kehidupan suatu masyarakat. Rutinitas dan tindakan yang berubah atau menyimpang dari yang seharusnya dan sepatutnya dilakukan. Perilaku atau kebiasaan yang dimaksud merujuk kepada aspek budaya yang tergambar dalam bentuk adat istiadat, tradisi, dan seni masyarakat (Isnanda et al., 2020).

Peristiwa ini dapat terlihat dengan jelas di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Pulau Penyengat, yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau, yang memiliki kekayaan warisan budaya dan sejarah Melayu. Di tengah kemajuan zaman yang cepat, Pulau Penyengat masih berdiri sebagai pusat kebudayaan yang kaya akan warisan sejarah. Namun, situs-situs budaya, tradisi, dan simbol-simbol Melayu yang ada mulai kehilangan daya tariknya, terutama di kalangan pemuda. Banyak pengunjung yang datang ke pulau ini hanya sekedar berwisata tanpa memahami nilai-nilai historis dan budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terputusnya rantai pewarisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya.

Meskipun demikian, muncul fenomena menarik, yaitu keterlibatan sebagian pemuda dalam upaya pelestarian budaya di Pulau Penyengat. Mereka terlibat secara aktif dalam berbagai bentuk kegiatan budaya seperti pertunjukan seni, produksi kerajinan, usaha penyewaan pakaian adat, hingga menjadi pelaku ekonomi kreatif berbasis budaya. Sebagian lainnya juga bergabung dalam organisasi pemuda dan sanggar. Hal ini menunjukkan pemuda tidak sekedar melestarikan budaya secara simbolik, tetapi juga membangun makna dan identitas kolektif yang menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka.

Pemuda memiliki potensi besar untuk memajukan Indonesia. Mereka dapat menjadi penggerak utama dalam menjaga warisan budaya nusantara. Semangat pemuda dalam melestarikan budaya semakin meningkatkan setelah munculnya klaim budaya dari negara lain. Pemuda, dengan semangat dan kreativitas nya dapat menjadi ujung tombak dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya Indonesia. Mereka memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan mewariskannya kepada generasi mendatang (Nurmalisa et al., 2017).

Upaya pemuda dalam melestarikan warisan budaya, dapat berperan dalam menjaga, menghidupkan, dan mewariskan kekayaan budaya dan tradisi kepada generasi berikutnya. Melestarikan dan merawat warisan budaya sangatlah penting untuk mencegah kepunahan budaya. Setiap lapisan masyarakat dari berbagai kelompok sosial, terutama pemuda, harus memelihara warisan budaya tradisional. Kontribusi dari pemuda memiliki peranan penting dalam mempertahankan dan meneruskan warisan budaya lokal. Hal ini akan menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberadaan budaya lokal di tengah arus globalisasi informasi saat ini yang semakin kuat (Vitry et al. 2024).

Keterlibatan pemuda sangat penting untuk kesinambungan budaya lokal. Pusat seni dan budaya mendorong pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya, seperti pertunjukan, kompetisi, dan lokakarya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik mereka tentang warisan budaya mereka (Amalia et al., 2022). Pemuda juga perlu membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan kebudayaan, karena mereka bisa memotivasi diri sendiri dan orang lain untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya. Keterlibatan mereka dalam kegiatan seni

dan budaya, seperti pertunjukan tari, musik tradisional, dan festival budaya juga dapat membantu melestarikan budaya lokal (Ciptadi et al., 2022)

Pelestarian merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan, terencana, dan terintegrasi dengan tujuan tertentu yang mencerminkan eksistensi sesuatu yang konsisten dan abadi, namun tetap bersifat dinamis, fleksibel, dan selektif. Sementara itu, pelestarian budaya merupakan usaha untuk menjaga nilai-nilai seni budaya dan tradisi dengan mengembangkan manifestasi yang fleksibel, dinamis, dan selektif, serta dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terus berubah dan berkembang. Untuk melestarikan budaya Indonesia, pemuda dapat berperan melalui dua pendekatan: Pertama, Pengalaman Budaya (*Culture Experience*): Pemuda terlibat langsung dalam kegiatan budaya, seperti mempelajari dan menguasai tari tradisional. Tari tersebut dapat dipentaskan dalam acara atau festival tahunan, sehingga budaya lokal terus dilestarikan. Kedua, Pengetahuan Budaya (*Culture Knowledge*): Mendirikan pusat informasi budaya untuk edukasi dan pengembangan budaya, yang juga bisa berkontribusi pada pariwisata daerah. Dengan memahami budaya sendiri, pemuda dapat mengantisipasi pembajakan budaya oleh negara lain (Nahak, 2019).

Pemuda Peduli Nias (PPN) di Medan dan Himpunan Pemuda Pemudi Batu Urip Kota Lubuklinggau (HP2BB) memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Pemuda Peduli Nias melestarikan budaya Nias melalui pertunjukan tari maena, lokakarya seni, pelatihan kerajinan tradisional, musik, dan ritual budaya seperti pernikahan dan pemakaman, serta mempromosikan identitas Nias melalui festival (Gea et al., 2024). Sementara itu, HP2BB melibatkan pemuda dalam

pelestarian budaya melalui pelatihan pemetaan situs cagar budaya dan acara tradisional “Sedekah Rame”, sekaligus membuat website sebagai sarana dokumentasi dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang budaya lokal (Friansah et al., 2023).

Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras dan Sanggar Seni Pemuda Edi Peni yang juga terlibat langsung dalam pelestarian budaya. Komunitas Gamelan berupaya melestarikan gamelan jawa dengan menggabungkan alat musik modern, membuat aransemn lagu yang disesuaikan dengan musik modern, dan bekerjasama dengan grup musik kontemporer. Mereka juga membuka kelas dan workshop untuk masyarakat umum serta mengadakan pementasan gamelan di berbagai acara, seperti pernikahan dan perlombaan (Ananda et al., 2022). Sementara itu, Sanggar Seni Pemuda Edi Peni melestarikan budaya lokal dengan mengajarkan tari tradisional, secara rutin berpartisipasi dalam festival budaya, baik di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional, serta mengadakan kegiatan literasi budaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui cerita dan video tari tradisional (Kurnianto et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan banyak berfokus pada peran pemerintah, tokoh adat, dan lembaga adat dalam pelestarian budaya, penelitian yang secara mendalam menyoroiti peran pemuda sebagai agen utama dalam gerakan pelestarian yang bersifat reflektif dan kreatif belum banyak dilakukan. Hal ini menjadi penting untuk dikaji lebih jauh, terutama karena pemuda tidak hanya menjalankan pelestarian budaya, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai lokal dengan cara yang lebih kontekstual dan relelevel dengan kehidupan masa kini.

Kepulauan Riau yang dikenal dengan ciri khas sejarah dan budaya yang sering disebut sebagai “Tanah Melayu”, karena mayoritas penduduknya merupakan suku Melayu. Suku Melayu tersebar di seluruh pelosok Kepulauan Riau, termasuk Pulau Penyengat. Identitas Melayu sebagai suku masih cukup kental di Pulau Penyengat, dimana adat istiadat Melayu tetap di pertahankan seperti yang di wariskan dari generasi ke generasi (Hendra, 2023).

Upaya pelestarian terhadap budaya juga dilakukan di beberapa daerah yang ada di Kepulauan Riau, seperti di Desa Panggak Lauk, Daik Lingga yang dimana pemuda sangat antusias dengan tari Inai dan dapat menggantikan generasi sebelumnya dalam penampilannya. Dengan melakukan penataan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan melestarikan tari Inai khas Panggak Laut dan membuat komposisi tari yang lebih menarik yang dapat dimainkan oleh masyarakat umum, terutama pemuda. Namun, keterlibatan mereka saat ini kurang karena tidak banyak orang yang ingin mempelajari dan menarikan tari Inai (Wibowo et al., 2020).

Pemuda Batam juga terlibat dalam melestarikan tari Jogi dengan menari dan berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengannya. Mereka juga berkomitmen untuk mempertahankan tari Jogi dalam masyarakat meskipun menghadapi tantangan dari perkembangan teknologi dan kemajuan zaman. Sanggar Budaya Melayu Pantai Basri merupakan salah satu tempat di mana penari muda ini belajar dan berlatih tari Jogi (Shaesa, 2020).

Upacara adat, festival budaya dan praktik tradisional semakin menarik perhatian dan mengalami proses revitalisasi atau pemulihan. Di samping itu, warga setempat juga berkesempatan untuk menerima dukungan dan penghargaan atas

karya seni serta kerajinan tradisional yang mereka ciptakan. Hal ini berkontribusi pada pelestarian identitas budaya karena seni dan kerajinan tradisional menjadi sarana untuk menjaga serta mengekspresikan warisan budaya lokal (Nasrullah et al., 2023). Pulau Penyengat pernah mengadakan festival Pulau Penyengat yang berlangsung pada tahun 2016 di salah satu destinasi unggulan Kota Tanjungpinang. Berbagai perlombaan yang diadakan, diantaranya ialah jong, dayung sampan, panggak gasing, berbalas pantun, dan lainnya. Perayaan festival Pulau Penyengat bertujuan untuk melestarikan tradisi yang sudah ada sejak lama dan menjadi bagian penting dari masyarakat Tanjungpinang. Pulau Penyengat yang memiliki budaya Melayu yang kuat merupakan potensi pariwisata dan identitas kebanggaan daerah yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, acara festival Pulau Penyengat harus terus dilakukan dengan bekerjasama dari berbagai pihak untuk meningkatkan potensi alam dan budaya Pulau Penyengat (Suyito et al., 2019).

Upaya dalam melestarikan budaya dan warisan sejarah juga dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Pulau Penyengat yang melaksanakan berbagai aktivitas di sektor pariwisata dengan memanfaatkan keunggulan komparatif Pulau Penyengat sebagai daerah wisata budaya dengan mengembangkan produk pariwisata budaya yang berbasis masyarakat. Terdapat delapan produk wisata budaya yang dikelola oleh kelompok sadar wisata Pulau Penyengat, yaitu: tour masjid raya Sultan Riau, tour sejarah Pulau Penyengat, tour literatur penyengat, tour sepeda, cooking class, wisata pengalaman kuliner Melayu, wisata pengalaman gurindam 12 dan wisata pengalaman berpakaian tradisional Melayu (Syafarullah et al., 2022). Di Pulau Penyengat juga pernah dilakukan nya

pemberdayaan terhadap musik ghazal Pulau Penyengat yang dilaksanakan oleh pegiat musik ghazal, Badan Pelestarian Budaya dan sanggar budaya warisan yang juga ikut terlibat. Sanggar ini memberikan pelatihan dan pengembangan bagi para seniman ghazal serta mengadakan workshop, sosialisasi, membentuk grup musik ghazal dan mengadakan konser secara daring pada saat pandemi. Pemberdayaan ini dilakukan dengan melibatkan para pegiat musik ghazal dan masyarakat khususnya pemuda yang menjadi target sasaran (Prasetyo et al., 2022).

Pemuda yang menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan hubungan mereka dengan budaya mereka. Banyak tradisi yang terancam punah akibat minimnya regenerasi oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali peran aktif pemuda sebagai pelestari budaya dan memberikan pemahaman tentang tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemuda merupakan bentuk konstruksi sosial dan makna budaya yang lahir dari kesadaran kolektif.

Pelestarian budaya tidak lagi sebatas kegiatan rutin atau seremonial, melainkan menjadi bagian dari proses pencarian jati diri dan respon terhadap tantangan zaman. Dalam konteks ini, pelestarian budaya dipandang sebagai suatu tindakan sosial yang memiliki nilai simbolik dan reflektif yang dilakukan oleh individu yang sadar akan posisinya dalam realitas budaya yang mulai memudar.

Pemuda di Pulau Penyengat saat ini berada dalam pertengahan antara keberlanjutan budaya dan perubahan zaman. Mereka lahir di tengah kondisi budaya yang mulai kehilangan pengaruhnya, namun secara aktif memilih untuk terlibat dalam menjaga dan menghidupkan kembali. Dalam keberadaan mereka yang sadar akan warisan budaya itulah lahir harapan baru agar kekayaan identitas lokal tidak

hanya dikenang, tetapi terus berkembang sebagai bagian dari kehidupan sosial generasi masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, mengenai fenomena keterlibatan pemuda dalam pelestarian budaya lokal, maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi tentang **“Gerakan Pemuda dalam Melestarikan Budaya Pulau Penyengat”** guna memahami bagaimana pemuda secara aktif membentuk kesadaran kolektif, identitas budaya, dan aksi kolektif dalam merespon tantangan modernisasi terhadap kelestarian budaya Melayu di Pulau Penyengat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah yang akan di bahas ialah **“Apa yang dilakukan pemuda dalam upaya melestarikan budaya di Pulau Penyengat?”**

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gerakan yang dilakukan oleh pemuda dalam upaya melestarikan budaya Pulau Penyengat.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu sosial dan budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman kita terkait dinamika sosial pemuda,

khususnya terkait bagaimana mereka berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya dan sejarah. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengetahui bagaimana hubungan antara pemuda, budaya, dan sejarah.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan ketertarikan pemuda untuk terlibat dalam kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan sejarah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah daerah dalam mengajak pemuda untuk berpartisipasi dalam pelestarian warisan budaya dan sejarah Pulau Penyangat.

